# BAB II
# PERANCANGAN MEDIA KAMPANYE PENYAKIT LUPUS PADA WANITA USIA PRODUKTIF

## II.1 Kampanye Pada Wanita Usia Produktif

### II.1.1 Kampanye

Menurut Rogers dan Storey (seperti yang dikutip Venus. A, 2004) kampanye adalah serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu, Sedangkan menurut Pfau dan Parrot (seperti yang dikutip Venus. A, 2004) kampanye adalah suatu proses yang dilaksanakan pada rentang waktu tertentu dengan tujuan mempengaruhi khalayak sasaran yang ditetapkan.

Kampanye merupakan wujud tindakan komunikasi yang terencana yang ditujukan untuk memepengaruhi masyarakat, kampanye menggunakan berbagai saluran informasi untuk menyampaikan gagasan – gagasan yang akan disampaikan untuk mempengaruhi masyarakat, kampanye setidaknya harus mengandung empat hal yaitu harus ada efek atau dampak tertentu, jumlah sasaran dalam ruang lingkup yang besar, hanya dilakukan dalam kurun waktu tertentu, dan melalui serangkaian tindakan komunikasi yang terorganisir, selain mengandung empat hal diatas kampanye haruslah memiliki sumber yang jelas, sumber yang menjadi penggagas, perancang, penyampai sekaligus yang bertindak selaku penanggung jawab suatu kampanye, sehingga membuat individu yang menerima pesan dapat mengidentifikasi pesan tersebut. (Venus. A, 2004: 3)

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, kampanye merupakan kegiatan komunikasi dari sebuah lembaga yang memberikan pesan kepada masyarakat untuk membangkitkan kepedulian juga merubah perilaku melalui suatu media dalam waktu tertentu.

### II.1.1.1 Kampanye Sosial

Menurut Venus, A (2004: 20) Kampanye sosial yaitu suatu kegiatan kampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan, dan bersifat non-komersil. Tujuan dari kampanye sosial adalah untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan gejala-gejala sosial yang sedang terjadi.

Setelah dipahaminya pengertian kampanye sosial maka penulis akan menggunakan kampanye sosial sebagai kampanye kesehatan yang dapat mengajak masyarakat untuk memerangi pola hidup tidak sehat, dan memberikan himbauan, informasi, maupun penyuluhan mengenai kesehatan.

### II.1.1.2 Manfaat Kampanye

Kampanye mampu memberikan manfaat yang sangat besar dalam penanggulangan suatu masalah, sebab kampanye merupakan salah satu jenis komunikasi masa yang mampu menyampaikan pesan secara sistematis untuk mencapai khalayak yang luas dan tersebar. Dalam menyampaikan strategi pesan yang tepat dan dilaksanakan dengan sungguh-sunguh maka pesan yang akan disampaikan bisa diterima dan dicerna dengan baik oleh target audiens sehingga tujuan dari kampanye pun akan tercapai.

### II.1.2 Wanita

Wanita adalah sebutan yang digunakan untuk spesies manusia berjenis kelamin betina. Wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Perempuan yang memiliki organ reproduksi yang baik akan memiliki kemampuan untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Secara fisik wanita lebih lemah dibandingkan pria, serta tingkat stres wanita lebih tinggi dibandingkan pria dan masa penuaan wanita cenderung memiliki waktu yang lebih cepat dibandingkan pria, akan tetapi wanita meiliki tingkat konsentrasi, ketelitian serta kepekaan lebih tinggi dibandingkan pria (Salim, 2009).

### II.1.2.1 Wanita Usia Produktif

Wanita produktif memiliki arti yakni suatu keadaan wanita yang telah cukup umur untuk bisa menghasilkan keturunan atau hamil. Usia normal wanita produktif yakni 15 – 45 tahun, karena pada usia tersebut organ tubuh wanita yang disebut dengan rahim telah mampu untuk menghasilkan indung telur didalam rahimnya dan bereproduksi (Carolina Salim, 2009).

Di usia produktif ini wanita lebih memperhatikan kondisi tubuhnya agar selalu prima dan bugar agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Hurlock, 1990). Dalam periode ini, individu dihadapkan kepada berbagai tuntutan baru dalam hidup yang harus ia jalani, (Hurlock, 1990) menjelaskan usia produktif sebagai masa dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis. Masa usia produktif adalah periode yang penuh tantangan, pengharapan dan krisis seperti merawat keluarga, orang tua mereka yang telah lanjut usia. Perkembangan usia produktif mencakup perubahan yang teratur dalam karakter dan sikap.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa wanita usia produktif mempunyai umur yang cukup untuk menghasilkan keturunan. Usia produktif pula masa dimana terjadi perubahan fisik maupun psikologis. Dengan usia yang produktif dan aktifitas yang produktif pula banyak wanita usia produktif memperhatikan kualitas hidupnya namun pada masa usia produktif adalah masa penuh tantangan dan pengharapan. Hal tersebut yang membuat perubahan dalam karakter dan sikap.

## II.2 Penyakit Lupus

### II.2.1 Penyakit

Menurut Achmadi (2012: 3) batasan dan pengertian tentang penyakit bisa bermacam-macam. Secara umum, penyakit bisa diartikan sebagai suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi dan/ atau morfologi suatu organ dan/atau jaringan tubuh manusia. Termasuk didalamnya kelainan biokimia seperti kelainan enzim, namun pada dasarnya juga akan menimbulkan gangguan fungsi. Adapula pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyakit adalah sesuatu yang

menyebabkan adanya gangguan pada makhluk hidup. Gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan jaringan pada organ tubuh pada makhluk hidup.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyakit adalah sesuatu yang menyebabkan kesehatan pada makhluk hidup terganggu seperti bakteri, virus, atau kelainan jaringan pada organ makhluk hidup yang menyebabkan bentuk dan fungsi tubuh tidak dalam keadaan yang normal.

### II.2.2 Lupus (SLE)

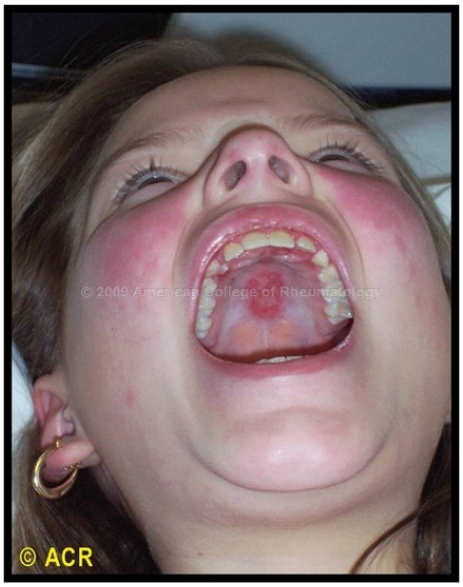
SLE atau lupus adalah suatu penyakit kronis dan menimbulkan peradangan, menyerang beberapa organ atau sistem tubuh, dimana sistem kekebalan tubuh yang seharusnya melindungi dan mempertahankan tubuh dari berbagai penyakit atau bakteri yang mematikan keliru mendapatkan pesan, sehingga menyerang tubuh itu sendiri. Penyakit lupus merupakan *great imitator* yang menyerupai penyakit lain seerti TBC, rematik, dan lain-lain sehingga dokter sulit mendeteksi dan penderita harus berpindah-pindah dokter hingga akhirnya terdeteksi.

Adapun menurut, Dr. Rahmat Gunadi dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran / Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung menjelaskan bahwa, penyakit lupus adalah penyakit sistem imunitas di mana jaringan dalam tubuh dianggap benda asing. Reaksi sistem imunitas bisa mengenai berbagai sistem organ tubuh seperti jaringan kulit, otot, tulang, ginjal, sistem saraf, sistem jantung, paru-paru, lapisan pada paru-paru, hati, sistem pencernaan, mata, otak, maupun pembuluh darah dan sel-sel darah.



Gambar II.1 Kemerahan pada wajah dan tubuh

Sumber: http://www.penyakitlupus.net/wp-content/uploads/2011/12/penyakit-lupus.jpg (31 Maret 2015)




Gambar II.2 Sariawan di rongga mulut

Sumber: http://images.rheumatology.org/viewphoto.php?imageId=2862551 (31 Maret 2015)

Lupus secara umum terbagi dalam beberapa jenis, yaitu *Discold Lupus Erythemathosus (DLE)* dan *Sucute Cutaneous Lupus (SCLE)* yaitu penyakit dimana bercak kulit dan sensitifitas terhadap sinar matahari menjadi masalah utama, *Neonatal Lupus* yang merupakan jenis Lupus yang tidak biasa dan memberikan dampak pada anak baru lahir. *Drug-induced Lupus* yang dipicu oleh

obat-obatan tertentu, dan *Systemic Lupus Erythemasus (SLE)* yang merupakan jenis Lupus yang paling serius dan paling umum (Meilinda, 2012: 67,68).



Gambar II.3 Bengkak disekitaran mata

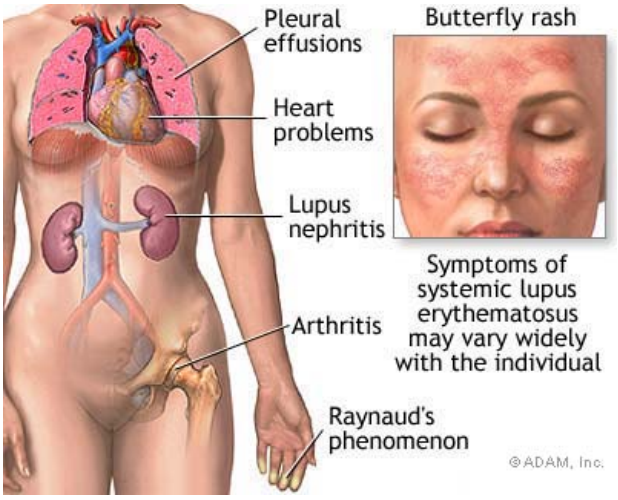
Sumber: https://www.hibbslupustrust.org/lupus/causes/ (31 Maret 2015)

Lupus dihasilkan ketika seseorang yang rentan secara genetik terkena faktor-faktor lingkungan, hanya 10 persen dari mereka yang mewarisi gen-gen lupus akan mengidap penyakit ini. Faktor-faktor lingkungan tersebut mengakibatkan suatu kejadian yang tidak dialami oleh kondisi normal. *Neutrophil* (sel darah putih yang bertanggung jawab untuk mengatasi peradangan akut) bisa meningkatkan peradangan dalam tubuh pasien lupus karena plasma darah mereka bertemu dengan *cytokine, complement,* dan *adhesion molecul* (zat kimia yang mendekatkan sel ke lokasi peradangan). *Limfosit,* sel darah putih yang bertanggung jawab untuk peradangan kronik, juga memiliki fungsi yang berubah-ubah dalam lupus. *Limfosit* pembunuh meningkatkan peradangan dan tidak mampu menekan maupun menahannya. Akibatnya, sistem toleransi tubuh menjadi kacau karena sel B memproduksi antibodi untuk jaringan sel tubuh itu sendiri, yang dinamakan *autoantibody.* Dengan kata lain, sistem pengawasan kekebalan tubuh normal berubah pada penderita lupus sehingga berakibat pada kemampuan respons peradangan dan susunan *autoantibody. Autoantibody* menyerang sel tubuh dan jaringan sendiri. Seperti ketika pasukan penjaga dalam tubuh kita tidak mampu menjaga sel-sel sehat yang taat hukum dan berkomplot untuk menghancurkan mereka (Wallace, 2000: 32,33).

### II.2.2.1 Penyebab Lupus (SLE)

Penyebab penyakit lupus sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti. Pada sebagian kasus, penyakit lupus ini berasal dari riwayat keluarga yang pernah terkena sebelumnya. Tetapi pada sebagian kasus lainnya tidak ada penyebab yang jelas pada penyakit lupus ini.

Selain anggapan diatas, sebagian kalangan lagi beranggapan bahwa penyakit lupus muncul dikarenakan memperoleh gen abnormal dari orang tuanya yang terdahulu yang berpotensi untuk berkembangnya penyakit lupus. Para ahli menyebutkan bahwa penyebab penyakit lupus ini dikarenakan faktor hormon, namun begitu masih belum diketahui hormon mana yang menyebabkannya.




Gambar II.4 Ilustrasi organ tubuh manusia

Sumber: http://www.nytimes.com/health/guides/disease/systemic-lupus-erythematosus/overview.html (31 Maret 2015)

Penyakit lupus sendiri bukanlah penyakit menular dan sebagian besar penderitanya adalah wanita pada usia produktif yang kisaran umurnya sekitar 20-40 tahun. Sehingga sering dianggap bahwa penyakit lupus itu identik dengan penyakit wanita. Seseorang yang mengidap penyakit lupus ini disebut dengan *odapus.*

### II.2.2.2 Gejala-gejala Lupus (SLE)

Gejala-gejala lupus dapat dibagi menjadi dua, yaitu gejala-gejala fisik dan gejala-gejala psikologis. Menurut Philips & Daniel (2001) yang dikutip Wijayanti (2009: 40-41), gejala-gejala fisik penderita lupus, antara lain:

a. Gejala-gejala umum, seperti merasa lemah, lelah, demam, panas, rasa sakit menyeluruh.
b. Gejala kulit, seperti ruam-ruam, potongan luka, radang yang memerah, dan luka pada kulit kepala yang menyebabkan kerontokan.
c. Gangguan otot, seperti terasa lemah, nyeri, dan sakit.
d. Ganguan pada persendian, seperti rasa sakit arthritis, pembengkakan, kemerahan, dan kekakuan.
e. Gangguan pada darah, seperti kandungan sel darah merah (anemia), penurunan sel darah putih (menyebabkan rentan terhadap infeksi), peningkatan jumlah gamma globulin, dan tes positif syphilis yang keliru.
f. Gangguan pada sistem sirkulatori atau jantung, seperti meningkatnya pembengkakan pada ektrematis, akumulasi cairan pada kantung kelenjar jantung, dan fenomena raynaud (pada suhu dingin jari berwarna putih pucat dan kebiruan).
g. Gangguan pada sistem pencernaan, seperti sakit pada perut, kram, mual, diare, dan konstipasi.
h. Gangguan pada ginjal, seperti menurunnya fungsi ginjal untuk menyaring (uremia, yaitu meningkatnya zat buangan dalam sirkulasi), dan proterunia (terbuangnya jumlah protein secara berlebihan dalam urin).
i. Gangguan pada sistem saraf (melibatkan berbagai bagian sistem saraf, seperti otak, sumsum tulang belakang, dan saraf), seperti sakit kepala, gemetaran, lumpuh sementara, tingkah laku psikotik atau stroke.

Selain gejala-gejala fisik di atas, gejala-gejala psikologis juga dapat muncul, terutama bila penderita belum mampu untuk menerima keadaan dirinya. Gejala-gejala psikologis tersebut antara lain, (Philips & Daniel; 2001) yang dikutip Wijayanti (2009: 41-43);

a. Kecemasan, mencakup cemas akan kekambuhan, rasa sakit yang mungkin dialami, efek samping dari pengobatan, gejala-gejala baru yang mungkin muncul, datangnya kematian, tidak mampu bekerja secara optimal, menjadi tergantung kepada orang lain, masa depan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi peran sebagai orang tua/suami/istri, anak-anak mereka yang menyandang SLE juga, dan sebagainya.
b. Depresi, karena memikirkan masa depan, prognosis penyakit, perubahan pada fisik, merasakan rasa sakit yang dapat berlangsung lama, harus minum obat-obatan terus menerus, membaca literatur yang salah tentang SLE, dan sebagainya.
c. Kemarahan, dapat muncul pada saat dokter mengatakan mereka perlu mendapat pengobatan ekstra, keluarga tidak dapat memahami mereka, dan keluarga terlalu melindungi mereka.
d. Menurunnya *self esteem* yaitu munculnya perasaan bahwa mereka tidak lagi mampu mandiri dan mereka kehilangan kemampuan untuk mengontrol diri mereka sepenuhnya. Misalnya, harus rutin minum obat, kontrol ke dokter, dan menjalani berbagai perawatan.
e. Menyalahkan diri sendiri, yaitu timbulnya perasaan bahwa SLE bisa mereka memiliki karena mereka melakukan kesalahan sehingga mendapatkan hukuman. Merasa bersalah karena selama ini tidak merawat diri dengan baik. Penyebab munculnya gejala ini biasanya karena mereka tidak dapat menemukan alasan yang rasional ataupun logis mengapa mereka menyandang penyakit ini.
f. Perasaan tidak puas akan penampilan dirinya (menurunnya *body image*), terutama disebabkan karena proses perawatan SLE, misalnya kerontokan rambut, wajah berubah, dan sebagainya.
g. Menginginkan kematian, dimana mereka menyerah dan memilih kematian daripada berjuan melewati penyakit yang mereka miliki.
h. Perasaan bosan atau jenuh, munculnya perasaan ini karena mereka tidak dapat lagi melakukan aktivitas yang sebelumnya dapat dilakukan. Bosan dan jenuh untuk memulai suatu aktivitas yang baru karena mereka tidak akan mampu untuk menyelesaikannya.

i. Mereka kesepian atau terasing, merasa dirinya tidak cukup baik untuk berpartisipasi dalam kegiatan keluarga atau teman. Merasa kesepian karena tidak seorang pun yang dapat mengerti kondisi mereka dan tidak bersedia bersama dengan mereka.

### II.2.2.3 Penanganan Lupus (SLE)

Sampai sekarang SLE belum disembuhkan dengan sempurna. Meskipun demikian, pengobatan yang tepat dapat menekan gejala klinis dan komplikasi yang mungkin terjadi, mengatasi fase akut dan dengan demikian memperpanjang remisi dan *survival rate.* Program pengobatan yang tepat sangat individual karena gambaran klinis dan perjalanan penyakit sangat bervariasi (Albar. 1996: 156).

Pengobatan *lupus erythematosus* dibagi menjadi empat kategori: tindakan fisik, obat-obatan, pembedahan, dan konsultasi. Semua kategori itu saling berkaitan erat, meskipun pembedahan kurang berperan dalam penanganan SLE. Terdapat cukup banyak teknik penanganan dalam tindakan fisik. Faktor-faktor fisik dan lingkungan adalah efek sinar matahari, pola makan, olahraga, panas, istirahat sebagai obat kelelahan, dan pengaruh cuaca. Pasien lupus hendaknya menghindari sinar matahari secara langsung, mengatur pola makan tertentu yang cukup nutrisi dan tidak menimbulkan peradangan pada lupus. Sebagai permulaan, minyak ikan memiliki sifat anti peradangan sedangkan suplemen yang harus dijauhi adalah alfalfa sprout yang mengandung asam amino yang meningkatkan peradangan. Dalam kondisi tertentu beberapa vitamin mungkin berguna, misalnya vitamin B12 untuk mengobati anemia, vitamin B6 untuk meningkatkan urin, dan vitamin D yang berguna untuk beberapa jenis osteoporosis (tulang keropos) tertentu yang dialami pada lupus (Meilinda. 2012: 69).



Gambar II.5 Makan Teratur

Sumber: http://www.rmolsumsel.com/read/2014/10/20/15477/Makan-Teratur--Rileks-Jaga-Usus-Selalu-Sehat-dan-Bersih- (20 oktober 2014)

Olahraga secara rutin juga penting bagi pasien lupus, karena kurang aktivitas bisa menimbulakan osteoporosis, otot lemah, dan menurunkan kebugaran, dan pasien yang tidak bugar kurang mampu bereaksi terhadap berbagai tekanan dari lingkungan. Program untuk mengoptimalkan kebugaran tubuh meliputi aktivitas yang memperkuat otot dan meningkatkan daya tahan tanpa memberi terlalu banyak tekanan pada salah satu tulang sendi. Latihan *isometric*, peregangan, *pilates* meliputi kontraksi otot tanpa menggerakkan persendian adalah gerakan yang bagus untuk mengawalinya. Selanjutnya berjalan, berenang, atau bersepeda sangat baik dilakukan. Pasien lupus juga sangat dianjurkan untuk menghindari merokok, mengonsumsi obat-obatan yang dianjurkan oleh dokter, serta menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin (Meilinda. 2012: 70).



Gambar II.6 Hindari Sinar Matahari

Sumber: http://www.108csr.com/default/do-you-know/2014/03/26/10136/Hindari-Sinar-Matahari-Jika-Ingin-Hamil (26 Maret 2014)



Gambar II.7 Olahraga teratur

Sumber: http://www.vemale.com/kesehatan/28787-6-gerakan-fitness-sambil-bekerja.html (25 July 2013)

## II.3 Pembahasan Permasalahan

Penulis melakukan penyebaran kuisioner pada tanggal 11 Desember 2014 yang dilakukan secara *online*. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu masyarakat dari berbagai daerah yang berdomisili di Bandung, dengan target usia produktif 15-40 tahun dan gender yang berbeda. Selain penelitian survei populasi penelitian ini menggunakan pula teknik random. Sampel yang diambil dari kuisioner penelitian ini yaitu sebanyak 50 responden.

Pengisian kuisioner dilakukan sebagai data umum mengenai pengetahuan masyarakat Kota Bandung tentang penyakit lupus. Hasil yang didapat dari kuisioner yang telah dilakukan ternyata masyarakat sebagian ada yang sudah mengetahui ada pula yang sama sekali tidak tahu tentang penyakit lupus. Dan pada rata-rata responden yang sudah mengetahui penyakit lupus pun mereka masih belum mengetahui secara mendetail gejala maupun ciri penyakit ini. Karena sebagian responden mendapatkan sumber hanya sekedar dari televisi. Responden juga masih berfikir bahwa penyakit lupus sangatlah berbahaya hingga sebagian responden berfikir penyakit ini tidak bisa disembuhkan.

Selain daripada kuisioner ada beberapa masyarakat Kota Bandung yang penulis temui dan bercakap-cakap mereka malah mengira lupus bukanlah penyakit melainkan karakter dalam sebuah novel yang diangkat menjadi film berseri pada

tahun 90an. Hal tersebut menyimpulkan bahwa lupus sudah menjadi tren dan tertanam pada ingatan masyarakat tapi tidak dengan penyakit lupus.

## II.4 Target *Audience*

**a. Demografis**

Usia : 19-25 tahun (remaja akhir)

Jenis Kelamin : Wanita

Status Ekonomi : Menengah ke Atas

Pendidikan : Perguruan Tinggi

Pekerjaan : Mahasiswa dan Karyawan

**b. Psikografis**

- Terlalu banyak fikiran (stress)
- Fisik yang kelelahan
- Pola makan yang tidak teratur juga makanan yang tidak sehat
- Jarangnya melakukan olahraga
- Sering terkena paparan sinar matahari
- Berkeinginan selalu prima dan bugar agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya
- Rasa ingin tahu
- Rutinitas padat
- Mengikuti perkembangan teknologi

**c. Geografis**

Kota-kota besar diseluruh Indonesia khususnya di Kota Bandung

## II.5 Solusi Perancangan

Solusi yang diberikan terhadap masalah mengenai penyakit lupus adalah melakukan sebuah ajakan kepada target audiens melalui media yang menarik perhatian dan memberikan edukasi tentang penyakit lupus secara menyeluruh dan terfokus dengan media informasi sederhana yaitu infografis interaktif, dengan itu diharapkan masyarakat mudah mengerti dengan maksud yang disampaikan.